



Konsep Dasar dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik dalam Kajian Ilmu Hadis

Halawatul Kamala^{1*}, Muhammad Alif², Mus'idul Millah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Curug, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia 4217

Korespondensi penulis: 221370067.halawatul@uinbanten.ac.id

Abstract. *In the modern era, approaches to understanding hadith have undergone significant transformations, necessitating more systematic and contextualized methodologies. Thematic hadith studies (mawḍūʿī) have emerged as a methodological solution capable of integrating the Prophet's teachings with contemporary realities in a more comprehensive manner. This research aims to examine the concept, history, and development of the thematic methodology in hadith studies. The primary focus is to explore the epistemology of this approach and its implications within modern Islamic academic discourse. This study employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected through the analysis of primary and secondary literature, then analyzed using descriptive-analytical and historical-critical methods. The findings indicate that while the thematic method has existed since the classical era, its conceptual maturity has advanced significantly in the contemporary period. This approach has proven effective in addressing the issue of ikhtilāf al-ḥadīth, clarifying inter-narration relationships, and expanding the scope of hadith understanding according to the needs of the time. However, its main challenges include potential subjectivity in interpretation and the need for stricter methodologies in validating both sanad and matn. Therefore, thematic hadith studies serve as a bridge between classical understanding and modern academic demands. Its implications extend beyond the development of hadith science to the continued relevance of Islamic teachings in addressing contemporary intellectual and social challenges.*

Keywords: *Thematic Hadith Studies, Thematic Method, Mawḍūʿī, Hadith Science, Methodology of Hadith Studies.*

Abstrak. Di era modern, pendekatan dalam memahami hadis mengalami transformasi signifikan, menuntut metode yang lebih sistematis dan kontekstual. Studi hadis tematik (*mawḍūʿī*) hadir sebagai solusi metodologis yang mampu mengintegrasikan ajaran Nabi dengan realitas kontemporer secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, sejarah, dan perkembangan metodologi tematik dalam studi hadis. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi epistemologi pendekatan ini serta implikasinya dalam kajian akademik Islam modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan historis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tematik telah berkembang sejak era klasik, tetapi mengalami kematangan konsep di era kontemporer. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menyelesaikan problematika ikhtilāf al-ḥadīth, menjelaskan hubungan antarriwayat, dan memperluas cakupan pemahaman hadis sesuai kebutuhan zaman. Namun, tantangan utama studi ini adalah potensi subjektivitas dalam interpretasi dan perlunya metodologi yang lebih ketat untuk validasi sanad dan matan. Oleh karena itu, studi hadis tematik berperan sebagai jembatan antara pemahaman klasik dan kebutuhan akademik modern. Implikasinya tidak hanya pada pengembangan ilmu hadis, tetapi juga pada relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial kontemporer.

Kata kunci: Studi Hadis Tematik, Metode Tematik, Mawḍūʿī, Ilmu Hadis, Metodologi Studi Hadis.

1. LATAR BELAKANG

Hadis menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai warisan otentik dari Nabi saw., hadis memuat tuntunan praktis dan penjabaran nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata. Dalam struktur hukum Islam, hadis berperan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang bersifat global (*bayān al-tafsīr*), pelengkap terhadap rincian hukum yang tidak dijelaskan Al-Qur'an secara langsung (*bayān al-tashrī'*), serta penegas atas ketentuan yang sudah ada (*bayān al-taqrīr*) (Azizah, Simanjuntak, & Wahyuni, 2023). Seiring perkembangan zaman, kompleksitas persoalan umat Islam menuntut pemahaman terhadap hadis yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Karena itu, ilmu hadis sebagai disiplin keilmuan terus berkembang, tidak hanya dalam aspek kritik sanad dan matan, tetapi juga dalam pendekatan metodologisnya. Dibutuhkan metode yang adaptif dan relevan agar substansi ajaran Nabi dapat menjawab tantangan kontemporer secara efektif, tanpa kehilangan akar otentisitasnya (Kurniawan, 2020).

Studi hadis tematik (*mawḍū'ī*) merupakan inovasi metodologis dalam kajian hadis yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab, namun memiliki keterkaitan dalam satu tema tertentu. Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap suatu tema dalam hadis menjadi lebih komprehensif dan kontekstual (Ira, 2019). Pendekatan tematik memungkinkan peneliti untuk memahami makna hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembahasan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing hadis sehingga memperoleh pemahaman yang utuh (Sari, 2022). Langkah-langkah dalam studi hadis tematik meliputi penentuan tema, pengumpulan hadis-hadis terkait, analisis sanad dan matan, serta penarikan kesimpulan yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan solusi yang aplikatif terhadap permasalahan umat di era modern.

Meskipun pendekatan tematik dalam studi hadis telah banyak digunakan dalam berbagai kajian keislaman kontemporer, fokus mayoritas penelitian cenderung pada penerapan metode ini dalam membahas isu-isu spesifik, bukan pada pendalaman konseptual atau historis-metodologisnya. Hal ini terlihat, misalnya, dalam artikel *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Shahih Bukhari*, yang mengkaji nilai-nilai karakter dalam hadis tanpa membahas secara kritis metodologi *mawḍū'ī* itu sendiri (Hamdani, 2023). Demikian pula, studi dalam artikel *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits* lebih menitikberatkan pada tema sosial kontemporer, yakni pendidikan karakter, dengan pendekatan tematik, namun tidak disertai refleksi mendalam atas konsep maupun transformasi historis metode tersebut (Maulana, Munir,

Umam, Yusuf, & Fawaz, 2024). Hal serupa tampak pada tulisan berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kajian Hadis*, di mana pembahasan hadis sangat aplikatif terhadap fenomena pendidikan karakter, tetapi nyaris tidak ada pembahasan tentang kerangka metodologis tematik itu sendiri (Kertayasa, Hasanah, & Arifin, 2023).

Kecenderungan dominan yang hanya mengeksplorasi penerapan studi hadis tematik pada isu-isu kontemporer, tanpa disertai kajian epistemologis dan historis, menunjukkan bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya dimatangkan sebagai sebuah metode ilmiah yang utuh. Karena itu, penelitian ini menjadi mendesak dilakukan, pertama, untuk mengisi kekosongan wacana konseptual dan historis yang masih minim dalam literatur studi hadis tematik. Kedua, untuk menyusun landasan teoritis yang kuat bagi metode ini agar tidak hanya dipahami sebagai teknik pengelompokan tematik, tetapi sebagai pendekatan ilmiah yang berdimensi epistemologis. Ketiga, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam memetakan arah pengembangan studi hadis tematik dan ilmu hadis secara umum di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan interpretasi keislaman yang semakin kompleks di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif studi hadis tematik sebagai salah satu pendekatan dalam disiplin ilmu hadis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengurai secara mendalam konsep, sejarah, serta perkembangan metodologis pendekatan tematik dalam studi hadis, yang selama ini cenderung lebih banyak diterapkan secara praktis tanpa landasan teoretis yang memadai. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan merumuskan konsep dasar studi hadis tematik, mengkaji sejarah kemunculan serta perkembangan studi hadis tematik sebagai metodologi dalam ilmu hadis, dan mengidentifikasi serta mengevaluasi keunggulan dan kelemahan pendekatan ini. Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pijakan konseptual yang kuat bagi pengembangan ilmu hadis di era kontemporer, sekaligus memperluas pemahaman terhadap dinamika metodologi tematik agar dapat digunakan secara lebih tepat, kritis, dan kontekstual dalam berbagai kajian keislaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan dalam rangka memahami konsep, sejarah, serta dinamika perkembangan metodologis studi hadis tematik. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari dokumen tertulis dan kajian ilmiah. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari karya-

karya yang secara langsung membahas studi hadis tematik yang menyajikan uraian konseptual maupun aplikatif dari metode tematik dalam studi hadis, termasuk juga artikel-artikel terbaru yang mencerminkan kecenderungan penerapan metode ini pada isu-isu kontemporer. Data sekunder mencakup referensi metodologis yang bersifat pendukung yang mengkaji metodologi pemahaman hadis dan transformasinya secara umum. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah dokumen ilmiah dari berbagai platform akademik seperti jurnal daring, repositori perguruan tinggi, dan perpustakaan digital. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan historis-kritis, guna mengungkap secara sistematis bagaimana metode tematik dalam studi hadis berkembang, apa karakteristiknya, serta bagaimana kekuatan dan keterbatasannya dapat diidentifikasi secara objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Karakteristik Studi Hadis Tematik

Studi hadis tematik didefinisikan sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang menerapkan metode tematik (*mawḍūʿi*) dalam memahami hadis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami makna hadis secara menyeluruh dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang memiliki tema yang sama serta memperhatikan korelasi antar hadis tersebut (Hasanah, Kamala, & Lisalam, 2025). Secara etimologis, istilah hadis tematik atau dalam bahasa Arab *mawḍūʿi* (موضوع) berasal dari kata kerja *wadaʿa* (وضع). Kata ini memiliki beberapa arti, di antaranya “masalah” atau “pokok permasalahan” (Abror, 2020). Dalam konteks studi hadis, metode tematik melibatkan penyusunan hadis berdasarkan asbabulwurud dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengkajian, dan penafsiran dalam suatu masalah tertentu. Definisi ini menggarisbawahi bahwa studi hadis tematik membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti latar belakang hadis, kritik sanad dan matan, serta relevansi dengan ayat-ayat Al-Qurʿan atau hadis lain yang mendukung (Sari, 2022).

Sebagai salah satu pendekatan dalam studi hadis, metode tematik memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari metode kajian hadis lainnya dan menjadikannya relevan di era kontemporer, beberapa di antaranya:

1. Fokus pada Topik atau Tujuan Tertentu

Metode tematik dalam memahami hadis memiliki ciri utama dalam pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik, masalah, atau tujuan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu konsep atau isu secara mendalam dari berbagai sudut pandang yang terdapat dalam hadis. Beberapa contoh penelitian terbaru yang menggunakan pendekatan ini, seperti *Kajian Hadis Tematik tentang Self Love* (Hasanah dkk., 2025), *Insecure dalam Perspektif Hadis* (Rohmah, 2024), dan *Thematic Hadith Studies: Hadiths on Self-Healing* (Fatimah, Lisalam, Kurniawan, & Millah, 2023), menunjukkan fleksibilitas metode ini. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bagaimana studi hadis tematik dapat dijadikan sebuah jalan untuk mengkaji isu-isu kontemporer yang kompleks melalui perspektif hadis, memberikan wawasan yang relevan dan menyeluruh.

2. Pendekatan Komprehensif dan Kontekstual

Metode ini bertujuan untuk memahami suatu tema secara utuh dengan tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga menganalisis hubungan dan keterkaitan antarhadis. Pendekatan kontekstual menjadi elemen penting, dengan mempertimbangkan asbabulwurud untuk memahami sikap dan pandangan Nabi saw. dalam situasi tertentu. Ini membantu mencegah interpretasi yang terlepas dari konteks. Penekanan pada asbabulwurud dan pembahasan *nāsikh-mansūkh* menunjukkan bahwa metode ini dirancang untuk melampaui interpretasi literal tanpa konteks. Studi tematik berupaya merekonstruksi kondisi sosial-historis hadis, memastikan bahwa penerapannya relevan dengan perubahan zaman, sekaligus menghindari interpretasi yang kaku atau tidak sesuai. Dengan memahami asbabulwurud, peneliti mendapatkan gambaran konteks sosial-historis hadis. Sementara itu, *nāsikh-mansūkh* membantu menentukan relevansi hadis dalam hukum Islam. Integrasi elemen-elemen ini menjadikan interpretasi hadis lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, mencegah kesalahan penerapan, serta mendukung pemahaman ajaran Islam yang lebih kontekstual dan fleksibel.

3. Relevansi dengan Isu-isu Kontemporer

Studi hadis tematik memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan masyarakat modern serta mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Metode ini terbukti efektif dalam menghubungkan ajaran hadis dengan isu-isu psikologis kontemporer, seperti *insecure* dan *self-healing*. Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dilihat sebagai teks keagamaan yang statis, tetapi sebagai sumber kebijaksanaan yang dapat menjawab persoalan-persoalan baru yang dihadapi umat manusia. Kajian semacam ini mencerminkan upaya serius para

sarjana Islam untuk menjembatani warisan teks-teks tradisional dengan konteks kehidupan modern dan wacana ilmiah. Selain itu, penerapan metode tematik dalam hadis menunjukkan adanya tren “islamisasi ilmu pengetahuan” atau lebih spesifik disebut “hadisisasi wacana modern.” Dengan pendekatan ini, hadis diposisikan sebagai salah satu sumber utama untuk memberikan panduan yang relevan dan solutif bagi kesejahteraan universal manusia. Langkah strategis ini menunjukkan adanya transformasi penting dalam studi hadis, dari sekadar pelestarian teks menjadi penerapan aktif untuk merespons kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, keilmuan Islam berperan membuktikan relevansi abadi dan universalitas ajaran hadis, sekaligus mempromosikan interpretasi yang lebih adaptif dan kontekstual. (Abror, 2020).

Sejarah dan Perkembangan Studi Hadis Tematik

1. Fase Pra-Kodifikasi

Pemahaman hadis secara menyeluruh dan kontekstual sudah mulai berkembang sejak masa Rasulullah saw., meskipun belum terformulasikan secara formal. Nabi saw. sangat memperhatikan pemahaman sahabat terhadap hadis, terbukti dengan cara beliau mengulang ucapan dan mendiktekan hadis. Meskipun awalnya penulisan hadis dibatasi, kemudian diizinkan, hal ini menjadi fondasi penting bagi kodifikasi dan pengembangan metodologi studi hadis di masa berikutnya (Gufron, 2020). Pemahaman para sahabat yang terekam dalam bentuk hadis mauquf mencerminkan bentuk awal dari pensyarah atau tafsir hadis, yang secara alami mengarah pada pendekatan tematik, yaitu mengintegrasikan berbagai informasi untuk memperoleh makna yang lebih utuh. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan memahami hadis secara tematik sudah ada sejak awal, meskipun belum tersusun secara sistematis.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, para sahabat menunjukkan sikap yang sangat kritis dan hati-hati dalam meriwayatkan hadis. Mereka melakukan verifikasi yang cermat terhadap kredibilitas periwayat maupun isi riwayat itu sendiri. Bahkan Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq memelopori keharusan menghadirkan saksi dalam periwayatan hadis. Sikap ini mencerminkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap keaslian dan validitas ajaran Nabi saw. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pelestarian hadis semakin mendesak, terutama setelah banyak penghafal hadis wafat dan munculnya hadis-hadis palsu (Gufron, 2020). Dalam konteks inilah, kodifikasi hadis secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Upaya ini merupakan respons terhadap ancaman kepunahan hadis dan menjadi tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam (Nikmah, 2022). Meskipun kodifikasi pada tahap ini belum dilakukan secara tematik, ia menyediakan fondasi yang sangat penting—yakni kumpulan hadis yang terdokumentasi—yang kelak memungkinkan analisis dan pengelompokan hadis berdasarkan

tema. Karya-karya awal seperti *Al-Muwaṭṭa'* Imam Malik dan kitab-kitab *gharīb al-ḥadīth* menunjukkan bahwa para ulama tidak hanya mentransmisikan hadis, tetapi juga mulai menafsirkan dan menjelaskan kandungannya (Hasanah & Hifni, 2024). Praktik ini menandai transisi dari sekadar pelestarian ke analisis isi hadis, yaitu ciri utama pendekatan tematik.

2. Fase Klasik

Imam Bukhari dikenal sebagai pelopor dalam pengorganisasian hadis berdasarkan tema. Dalam karya monumentalnya, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ia menyusun hadis-hadis ke dalam bab-bab tematik yang mencakup berbagai bidang seperti akidah, syariah, ibadah, dan akhlak (Hasanah & Hifni, 2024). Proses penyusunan kitab ini memakan waktu sekitar 16 tahun. Dari total sekitar 600.000 hadis yang dikumpulkannya, hanya 7.397 yang dinilai sahih dan dimasukkan ke dalam kitabnya. Pemilihannya dilakukan melalui metode yang sangat ketat, termasuk wawancara langsung dengan lebih dari 1.000 ahli hadis dan pelaksanaan salat istikharah serta salat sunnah dua rakaat sebelum menetapkan setiap hadis (Nurcahaya, 2021). Imam Muslim, murid Imam Bukhari, juga menerapkan pendekatan tematik dalam penyusunan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ia menempatkan hadis-hadis yang bertema sama dalam satu bagian, sehingga struktur kitabnya sangat sistematis dan mudah dipelajari. Keunikan *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah adanya mukadimah ilmiah yang membahas prinsip-prinsip periwayatan, seperti keharaman berdusta atas nama Rasulullah saw., pentingnya kehati-hatian dalam meriwayatkan, kondisi dan integritas perawi, serta pembahasan tentang *'illat* dalam hadis. Imam Muslim juga menetapkan kriteria ketat, hanya memasukkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kuat hafalannya, dan bersambung sanadnya (Samsukadi, 2020).

Kodifikasi hadis dalam skala besar pada masa Imam Bukhari dan Muslim tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan hukum Islam, khususnya pengaruh pemikiran Imam Syafi'i. Sebelum Imam Syafi'i menyusun metodologi istinbat hukum dalam *Ar-Risalah*, hadis sahih dinilai belum cukup sistematis untuk menjawab kebutuhan hukum. Inilah yang mendorong lahirnya karya-karya kodifikasi hadis yang lebih tertata (Nurcahaya, 2021). Selain model *al-jāmi'*, berkembang pula pendekatan *sunan*, yang membatasi tema-tema hadis pada persoalan hukum syariah, sehingga lebih fokus untuk keperluan istinbat (Gufron, 2020). Walaupun istilah tematik belum digunakan secara formal pada masa itu, metode yang diterapkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sejatinya sudah merepresentasikan pendekatan tematik. Mereka mengorganisasi hadis berdasarkan topik, menjadikan kumpulan riwayat yang sebelumnya berserakan menjadi satu struktur yang tertata dan mudah diakses. Ketepatan metodologi mereka, mulai dari seleksi perawi, penyaringan matan, hingga pendekatan spiritual, menciptakan fondasi kuat bagi lahirnya studi hadis tematik modern. Dengan menyusun hadis-

hadis setema dalam satu bagian, mereka juga membuka ruang untuk analisis perbandingan matan antarhadis, baik dari segi redaksi maupun makna.

Seiring dengan berkembangnya kodifikasi dan pengorganisasian hadis pada masa klasik, muncul pula tradisi syarah hadis, yakni penjelasan dan uraian terhadap makna teks hadis secara lebih mendalam. Secara etimologis, kata syarah (شرح) berarti menjelaskan, membuka, atau menerangkan sesuatu. Dalam konteks keilmuan, syarah hadis berfungsi untuk menguraikan makna-makna tersembunyi dalam teks hadis agar lebih mudah dipahami dan diamalkan. Perkembangan syarah berjalan paralel dengan pertumbuhan ilmu hadis. Ulama mulai menyusun penjelasan atas hadis-hadis dalam kitab-kitab induk. Meski belum secara eksplisit mengelompokkan hadis berdasarkan tema, praktik syarah sering kali menggunakan hadis lain untuk menjelaskan hadis utama. Ini adalah bentuk awal dari pembacaan lintas-hadis yang secara substansi mendekati pendekatan tematik.

Selain berperan sebagai alat bantu pemahaman, syarah juga mencerminkan kebutuhan umat terhadap pemahaman hadis yang lebih komprehensif. Dalam praktiknya, syarah tidak hanya menampilkan penjelasan makna, tapi juga mencakup analisis bahasa, konteks historis, hingga perbandingan riwayat. Dengan demikian, tradisi pensyarah dapat dianggap sebagai fondasi awal bagi lahirnya pendekatan tematik, karena ia memperlihatkan kecenderungan untuk memahami hadis secara terintegrasi. Adapun dalam perkembangannya, syarah hadis mengalami tiga fase: pertumbuhan, penyempurnaan, dan kemunduran. Fase kemunduran banyak dipengaruhi oleh konflik internal umat Islam yang menghambat produktivitas ilmiah (Nikmah, 2022). Namun demikian, tradisi syarah tidak pernah benar-benar hilang. Justru dari kebutuhan terus-menerus untuk memahami hadis dengan utuh inilah, pendekatan tematik kemudian lahir sebagai bentuk metodologis yang lebih terstruktur dan sistematis.

3. Fase Modern

Setelah abad ke-8 H, kajian hadis mengalami masa stagnansi yang cukup lama akibat konflik politik internal umat Islam yang menggeser fokus dari bidang keilmuan. Namun, kebekuan ini mulai mencair pada era pra-kontemporer (abad ke-17 hingga ke-19 M), ditandai dengan munculnya semangat pembaharuan. Di Mesir, tokoh seperti Muhammad Abduh menyerukan *tajdid*, mendorong umat Islam untuk kembali merujuk langsung pada Al-Qur'an dan hadis. Di Indonesia, semangat ini tercermin dalam kiprah Syekh Mahfudz al-Tirmasi dan muridnya, KH. Hasyim Asy'ari, yang menjadi pelopor kajian hadis di Nusantara. Periode ini menjadi awal keseriusan dalam studi hadis di tingkat lokal (Nikmah, 2022). Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kajian hadis, khususnya syarah, kembali berkembang berkat dorongan gerakan pembaruan di berbagai wilayah Muslim (Anggoro, 2019). Kebangkitan ini

membuktikan bahwa tradisi kajian hadis tetap hidup dan responsif terhadap tantangan zaman. Seruan *tajdid* dan jaringan intelektual lintas wilayah mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru, termasuk metode tematik, yang terus dikembangkan baik di pusat keilmuan Islam maupun di daerah seperti Indonesia.

Memasuki awal abad ke-20 M, semangat pembaruan Islam semakin menguat dan turut mendorong berkembangnya kajian hadis. Gerakan purifikasi ajaran Islam melalui pendirian organisasi massa seperti Muhammadiyah (1912), Persis (1923), Nahdlatul Ulama (1926), dan Al-Washliyah memberi ruang bagi pengajaran dan studi hadis di luar pesantren. Momentum penting terjadi antara tahun 1960 hingga 1980, saat studi hadis mulai masuk ke institusi pendidikan tinggi Islam (IAIN/UIN), menandai lompatan dari pengajaran tradisional ke lingkungan akademik. Masuknya hadis ke dunia kampus, terutama melalui pembentukan jurusan Tafsir Hadis dan program pascasarjana pada 1980-an, mendorong kebutuhan akan pendekatan ilmiah dan sistematis (Syifana, 2021). Di sinilah metode tematik mulai mendapatkan tempat sebagai pendekatan yang cocok untuk penelitian mendalam, analisis kritis, dan pemahaman hadis yang relevan dengan isu kontemporer. Pergeseran ini juga mencerminkan perubahan paradigma dari sekadar transmisi hadis ke analisis kontennya.

Dalam konteks ini, munculnya pemikir modernis seperti Jamal al-Banna, Rasyid Rida, Muhammad Abduh, dan lainnya, turut memicu diskusi lebih lanjut tentang metodologi studi hadis (Wahid, 2023). Meskipun beberapa di antaranya kontroversial—bahkan ada yang meragukan hadis ahad atau menolak sebagian hadis—mereka secara tidak langsung menantang para ulama untuk memperkuat landasan metodologis dan mempertahankan otoritas hadis dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Salah satu respons metodologis yang menonjol datang dari Yusuf al-Qaradhawi. Dalam karya pentingnya *Kaifa Nata'āmalu Ma'a al-Sunnati al-Nabawiyyati*, ia menekankan pentingnya memahami hadis berdasarkan bimbingan Al-Qur'an, memperhatikan asbabulwurud, dan menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema serupa (Usman & Senathalia, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana metode tematik mulai diformulasikan secara lebih sistematis oleh ulama kontemporer sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman, sekaligus upaya menjaga relevansi dan integritas sunah Nabi.

Memasuki era kontemporer, perkembangan metodologi studi hadis menunjukkan transformasi signifikan dengan mengintegrasikan pendekatan akademik modern. Salah satu pendekatan penting yang menonjol adalah metode *isnad cum matn analysis* yang dikembangkan oleh Dr. Phil. Kamaruddin Amin. Pendekatan ini tidak hanya menilai kualitas perawi berdasarkan komentar para ulama, tetapi lebih jauh, menilai kualitas sanad melalui

analisis terhadap matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konten (matan) hadis dalam menilai validitas transmisi (sanad). Metodologi ini menjadi semakin efektif berkat kehadiran teknologi digital. Perangkat seperti CD hadis, *mu'jam* tematik, dan pangkalan data daring memungkinkan pencarian dan perbandingan riwayat secara luas, cepat, dan akurat. Hal ini tidak hanya mempercepat proses penelitian, tetapi juga membuka peluang bagi para sarjana modern untuk melakukan kajian hadis yang lebih komprehensif dan mendalam, bahkan dalam beberapa hal menempatkan mereka pada posisi analisis yang lebih kuat dibandingkan kolektor hadis klasik. Kemampuan membandingkan jalur riwayat yang berbeda dan menilai matan secara kritis memungkinkan identifikasi terhadap perawi yang mungkin menambah, mengurangi, atau menyimpang dari redaksi asli (Rusli & Nazar HPW, 2013). Oleh karena itu, rekonstruksi terhadap makna otentik hadis dapat dilakukan secara lebih presisi, yang sangat dibutuhkan dalam kajian hadis tematik yang bertujuan untuk menyusun pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap suatu tema tertentu.

Pendekatan ini juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam studi hadis: dari penekanan eksklusif pada aspek sanad menuju keseimbangan antara sanad dan matan. Ini adalah bentuk respons terhadap kebutuhan zaman modern yang menuntut pendekatan yang tidak hanya sah secara tekstual, tetapi juga relevan secara substansi. Lebih jauh, perkembangan metode ini mengindikasikan pentingnya rekonstruksi terhadap ulumul hadis, agar ilmu ini tidak hanya bertahan sebagai warisan tekstual, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai ilmu yang dinamis dan kontekstual. Untuk itu, penggabungan antara metodologi tradisional dan pendekatan kontemporer seperti analisis linguistik, sejarah sosial, serta pemanfaatan digitalisasi menjadi kebutuhan mutlak (Rusli & Nazar HPW, 2013).

Salah satu solusi yang juga muncul dalam diskursus kontemporer adalah hermeneutika, yang digunakan sebagai alat interpretasi terhadap hadis. Karena hadis merupakan teks berbahasa Arab yang padat makna dan sarat konteks, pemahaman terhadap hadis menuntut penguasaan mendalam terhadap bahasa Arab klasik, terutama dalam aspek *balāghah* (retorika) dan *mantiq* (logika). Hermeneutika membantu membuka lapisan-lapisan makna hadis melalui pendekatan kontekstual, historis, dan linguistik. Oleh sebab itu, masuknya metode *isnad cum matn analysis* dan pendekatan hermeneutika dalam kajian hadis kontemporer merupakan refleksi dari dinamika studi hadis yang terus bergerak maju. Keduanya memperkuat pondasi kajian tematik dengan membekali peneliti hadis dengan alat analisis yang lebih presisi, relevan, dan kritis. Transformasi ini menandai bahwa studi hadis, khususnya dalam bentuk tematik, tidak lagi sebatas kompilasi riwayat, melainkan telah menjadi medan kajian ilmiah yang terus

berinovasi dan memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran Islam di era modern (Rusli & Nazar HPW, 2013).

Keunggulan Studi Hadis Tematik

1. Pencapaian Pemahaman hadis yang Holistik dan Komprehensif

Salah satu keunggulan utama metode tematik dalam memahami hadis adalah kemampuannya untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif dari suatu hadis (Abror, 2020). Ini dicapai dengan mengumpulkan semua hadis yang setema atau memiliki hubungan makna, sehingga hadis tidak lagi dipahami secara terpisah-pisah. Pendekatan tematik membantu melihat gambaran besar dari suatu tema dalam hadis, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan problematika umat masa kini. Secara historis, studi hadis sering didominasi oleh kritik sanad dan interpretasi tekstual, yang dapat menyebabkan hadis terputus dari konteks historisnya dan dipahami secara terpisah-pisah, tanpa dikaitkan dengan hadis-hadis lain yang sejenis atau dengan keseluruhan ajaran Islam (Aisyah, 2020). Metode tematik, dengan penekanannya pada pengumpulan seluruh hadis terkait satu tema, secara efektif mengatasi fragmentasi ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang tidak hanya melihat hadis secara satuan atau terpisah-pisah, tetapi menghubungkan berbagai hadis yang memiliki tema atau makna yang saling berkaitan—membantu melihat pola, kesinambungan, dan tujuan di balik sabda-sabda Nabi, bukan hanya potongan-potongan hukum atau nasihat yang tidak saling terhubung.

2. Kemampuan Menjelaskan Ambiguitas dan Kontradiksi (Ikhtilāf al-Hadis)

Metode tematik sangat efektif dalam menjelaskan hal-hal yang *syubhat* (samar) dengan *muhkam* (jelas), membatasi yang *mutlaq* (umum) dengan *muqayyad* (terikat), dan menafsirkan yang *‘amm* (umum) dengan *khāṣṣ* (khusus). Lebih lanjut, metode ini dinilai efektif untuk menyelesaikan masalah pertentangan hadis-hadis Nabi saw. (*ikhtilāf al-ḥadīth*), yang seringkali menimbulkan kebingungan dan perbedaan pemahaman di masyarakat. Dengan mengumpulkan riwayat-riwayat yang secara lahiriah tampak bertentangan, metode ini memungkinkan para ulama untuk menemukan titik temu, penjelasan, atau melakukan *tarjīḥ* (penguatan salah satu pendapat) berdasarkan konteks dan tujuan yang lebih luas (Abror, 2020). Pertentangan antara hadis-hadis merupakan salah satu tantangan besar dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam hal hukum dan etika. Metode tematik membantu menyatukan dan menjelaskan hadis-hadis tersebut agar tidak terlihat saling bertentangan, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih jelas dan selaras—memungkinkan ulama untuk melakukan *tarjīḥ* atau *talfīq* (penggabungan) berdasarkan konteks dan tujuan yang lebih luas.

3. Fleksibilitas dan Relevansi Ajaran Hadis di Berbagai Zaman dan Kondisi (*Ṣāliḥ li Kulli Zamān wa Makān*)

Metode tematik merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami hadis Nabi dalam menghadapi perubahan dan kemajuan zaman (Aisyah, 2020). Dengan mengaitkan isi hadis pada konteks kekinian, metode ini mampu memberikan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif (Zainudin, 2017). Prinsip *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*—bahwa ajaran Islam berlaku sepanjang masa dan di setiap tempat—menjadi inti dari nilai universal Islam. Melalui pendekatan tematik, hadis dapat dibaca dan diinterpretasi secara lebih kontekstual, bahkan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kelemahan Studi Hadis Tematik

1. Potensi Subjektivitas dalam Interpretasi dan Pensyarah Hadis

Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode tematik adalah potensi subjektivitas dalam penafsiran. Meskipun metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang objektif dan kontekstual, interpretasi hadis tetap dipengaruhi oleh latar belakang, kecenderungan, atau bahkan kepentingan pribadi peneliti. Misalnya, dalam metode analitis, seorang pensyarah bisa saja tanpa sadar menafsirkan hadis sesuai dengan pandangannya sendiri, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu hadis. Subjektivitas ini dapat memengaruhi pemilihan tema, hadis pendukung, hingga penarikan makna kontekstual, yang akhirnya berisiko menyimpangkan pesan asli hadis. Jika tidak dikontrol, hal ini dapat mengurangi validitas kajian dan menimbulkan kesimpulan yang menyesatkan (Kurniawan, 2020).

Lebih jauh, terdapat risiko *cherry-picking*, yakni memilih hadis-hadis yang mendukung pandangan tertentu sambil mengabaikan hadis lain yang relevan namun dianggap tidak sesuai. Praktik ini jelas bertentangan dengan prinsip dasar kajian tematik, yang mensyaratkan pengumpulan seluruh hadis sahih yang berkaitan dengan satu tema untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan objektif. Pemilihan sepihak semacam ini tidak hanya menghasilkan interpretasi yang bias, tetapi juga dapat menyesatkan, karena menghilangkan konteks menyeluruh dari ajaran Nabi. Dalam tradisi ulama klasik, tindakan seperti ini bahkan dikaitkan dengan ciri-ciri *ahlul bid'ah*—golongan yang menyimpang dari metode ilmiah dan manhaj yang benar dalam memahami agama.

2. Keterbatasan Cakupan Jika Analisis Tidak Dilakukan Secara Mendalam dan Multidisipliner

Sekilas, pemaknaan hadis dengan metode tematik tampak sederhana. Namun, untuk menghasilkan analisis yang utuh dan relevan, dibutuhkan kajian mendalam yang melibatkan berbagai elemen pendukung, termasuk pendekatan multidisipliner. Tanpa kedalaman analisis dan keterlibatan perspektif yang memadai, metode ini berisiko menghasilkan pemahaman yang parsial. Hadis yang bersifat umum atau ambigu bisa gagal dijelaskan secara tepat jika tidak dikaitkan dengan hadis lain yang lebih spesifik. Selain itu, minimnya pendalaman dapat menghambat ruang bagi pluralitas tafsir, sehingga makna hadis menjadi sempit dan tidak kontekstual (Kurniawan, 2020). Meskipun metode tematik menawarkan pendekatan komprehensif, tanpa fondasi yang kuat dalam ilmu hadis seperti sanad, matan, asbabulwurud, dan konteks sosial-budaya, hasil kajiannya tetap berpotensi dangkal. Akibatnya, potensi metode ini untuk menjawab persoalan kontemporer secara tepat dan inklusif pun menjadi terhambat.

4. KESIMPULAN

Studi hadis tematik bukan sekadar aktivitas mengelompokkan hadis berdasarkan tema, melainkan sebuah pendekatan ilmiah yang didasarkan pada landasan epistemologis yang kokoh. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dengan mengkaji keterkaitan antar hadis serta mempertimbangkan konteks sosial dan historis di baliknya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memetakan hadis secara terpisah, tetapi juga menghubungkan pesan-pesan yang saling terkait sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif. Sejarah metode tematik telah berkembang sejak zaman klasik, khususnya melalui kodifikasi hadis oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang mengelompokkan hadis berdasarkan bab dan tema tertentu. Namun, pada era modern dan kontemporer, metode ini semakin sistematis dan diaplikasikan dalam kajian akademik guna menghadapi tantangan keislaman masa kini, termasuk dalam konteks dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Keunggulan metode tematik meliputi kemampuan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap ajaran hadis, mengurai ambiguitas dan kontradiksi antar hadis, serta relevansinya terhadap isu-isu kontemporer seperti psikologi Islam, pendidikan karakter, dan hukum sosial. Metode ini membantu menjembatani ajaran tradisional dengan persoalan modern secara efektif. Meskipun begitu, metode ini menghadapi tantangan, termasuk potensi subjektivitas dalam interpretasi dan kebutuhan akan metodologi yang lebih ketat dalam menilai

validitas sanad dan matan hadis agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, pengembangan standar metodologis yang jelas sangat diperlukan agar studi hadis tematik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka, studi hadis tematik memegang peran penting dalam perkembangan ilmu hadis, tidak hanya sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai solusi akademik yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Pendekatan ini membuka peluang bagi pengkajian yang lebih kritis dan dinamis terhadap hadis, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan interpretasi keislaman di era globalisasi dan digitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, N. (2020). *Studi hadis tematik*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7y8jp>
- Aisyah, N. D. (2020, Desember 1). *Metode tematik dalam kajian hadits*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/46nq5>
- Anggoro, T. (2019). Perkembangan pemahaman hadis di Indonesia: Analisis pergeseran dan tawaran di masa kini. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4533>
- Azizah, N., Simanjuntak, S. K., & Wahyuni, S. (2023). Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 535–543. <https://doi.org/10.47467/JDI.V5I2.3194>
- Fatimah, S., Lisalam, R. H., Kurniawan, A. F., & Millah, M. (2023). Thematic hadith studies: Hadiths on self-healing and their implementation in the contemporary era. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(2), 175–193. <https://doi.org/10.32505/AL-BUKHARI.V6I2.6531>
- Gufron, S. (2020). *Pengertian hadis tematik dan sejarah pertumbuhannya*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/2TPNJ>
- Hamdani, H. (2023). Konsep pendidikan karakter dalam Kitab Shahih Bukhari. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2351. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1652>
- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the challenges of hadith dissemination in the modern era. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.32939/TWL.V3I1.3467>
- Hasanah, U., Kamala, H., & Lisalam, R. H. (2025). Studi hadis tematik tentang self love. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(2), 160–177. <https://doi.org/10.59059/TABSYIR.V6I2.2163>
- Ira, M. (2019). Studi hadis tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.32505/AL-BUKHARI.V1I2.961>
- Kertayasa, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Konsep pendidikan karakter menurut kajian hadis. *Buana Ilmu*, 8(1), 227–242. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6018>

- Kurniawan, B. (2020). Metodologi memahami hadis. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i1.324>
- Maulana, Z., Munir, M. L., Umam, S. K., Yusuf, B., & Fawaz, A. H. S. Al. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(4), 43–52. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1573>
- Nikmah, S. (2022). Perkembangan kajian hadis di era digital. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 9(2), 307–322. <https://doi.org/10.36835/ANNUHA.V9I2.430>
- Nurchaya, N. (2021). Kitab Shahih Bukhari (Kajian tentang identitas dan relevansinya dengan fase kodifikasi hadis). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 92–99. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>
- Rohmah, I. (2024). *Insecure dalam perspektif hadis (Studi hadis tematik)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Rusli, M., & Nazar HPW, H. (2013). Problematika dan solusi masa depan hadis dan ulumul hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 17(1), 123–138. <https://doi.org/10.24252/JUMDP.V17I1.2272>
- Samsukadi, M. (2020). Sahih Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis metodologis kitab hadis otoritatif hukum Islam), *Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 1–16. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2126>
- Sari, E. (2022). Langkah-langkah studi hadis tematik. *Al-Dirayah*, 9(1). <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/65>
- Syifana, D. I. (2021). Development of hadith studies in Indonesia in the 20–21 AD century. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 94–118. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v7i01.4177>
- Usman, Z. A., & Senathalia, A. M. (2023). Analisis komparatif metode pemahaman hadis ulama kontemporer: Studi teori Yusuf Al-Qaradhawy. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, 2(2), 64–78. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.5067>
- Wahid, L. (2023). Transformasi hadis Nabi dari klasik, modern dan kontemporer. *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/3>
- Zainudin. (2017). *Hadis-hadis kesejahteraan sosial: Sebuah kajian hadis tematik*. Yogyakarta: Samudra Biru.